

**PERAN GANDA PEREMPUAN PADA SEKTOR PEKERJA FORMAL
(Studi Kasus di PT. Cerindo Prima Logistik Komplek perkantoran Puri
Sentra Niaga Cipinang Melayu Jakarta Timur)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Srata Satu dalam Bidang
Sarjana Sosial (S.SOS)



UNUSIA

Disusun Oleh

AKHMAD KHAFIDZI

NIM :SOS180400690

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Akhmad Khafidzi
NIM : SOS18040069
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial
Jenjang Pendidikan : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PERAN GANDA PEREMPUAN PADA SEKTOR PUBLIK (Studi kasus di PT. Cerindo Prima Logistik Komplek perkantoran Puri Sentra Niaga Cipinang Melayu Jakarta Timur)** telah diperiksa dan disetujui.

Jakarta, 22 Maret 2024

Pembimbing



Moh. Fais Maulana M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Akhmad Khafidzi

NIM : SOS18040069

Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 7 Januari 1999

Menyatakan skripsi dengan judul “Peran Ganda Perenpuan Pada Sektor Pekerjaan Formal (studi kasus di PT. Cerindo Prima Logistik Komplek perkantoran Puri Sentra Niaga Cipinang Melayu Jakarta Timur)” merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis, dan bukan hasil plagiasi. Adapun di dalamnya terdapat kutipan-kutipan yang diabil oleh penulis, dengan jelas disertakan sumbernya. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Maret

2024



Akhmad Khafidzi

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Ganda Perempuan pada Sektor Pekerjaan Formal (Studi kasus di PT Cerindo Prima Logistik Komplek Perkantoran Puri sentra Niaga Cipinang Melayu Jakarta Timur) yang disusun oleh Akhmad Khafidzi dengan NIM 18040069 telah diujikan dalam sidang munaqosah pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 1 April 2024 dan di revisi sesuai saran dari tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.Sos).

Jakarta, 15 Mei 2024
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

1. Naeni Amanulloh, M.Si
(Ketua Sidang) 
Tgl. 1 April 2024
2. Amsar A Dulmanan, M.Si
(Sekertaris Sidang) 
Tgl. 1 April 2024
3. Shinta Mutiara Rezeky, M.Si
(Penguji 1) 
Tgl. 1 April 2024
4. Muhammad Nurul Huda, M.Si
(Penguji 2) 
Tgl. 1 April 2024
5. Moh Faiz Maulana, M.Si
(Dosen Pembimbing) 
Tgl. 1 April 2024

ABSTRAK

Akhmad Khafidzi. *Peran Ganda Perempuan Pada Sektor Pekerjaan Formal (studi kasus di PT. Cerindo Prima Logistik Komplek Perkantoran Puri Sentra Niaga Cipinang Melayu Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beban ganda dan faktor yang menyebabkan perempuan memilih bekerja di sektor formal khususnya di PT. Cerindo Prima Logistik. Hal itu dapat dilihat dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan secara subordinasi di mana perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki, sehingga menimbulkan domestifikasi pada perempuan. Domestifikasi ini kemudian menyebabkan perempuan yang memilih bekerja di ranah publik juga diwajibkan untuk mengerjakan pekerjaan di ranah domestik yang kemudian memunculkan beban ganda bagi perempuan. Beban ganda sendiri merupakan beban kerja berlebih yang dialami oleh salah satu jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender dan sosiologi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik ini mengalami beban ganda di mana mereka memiliki tanggung jawab sebagai individu, istri, ibu dan juga karyawan, sehingga beban yang dialami juga tidak sedikit. Selain itu keterlibatan perempuan dalam sektor pekerjaan formal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu aktualisasi diri, faktor sosial, faktor ekonomi dan sebagai upaya untuk mendapatkan kesibukan yang lebih positif.

Kata Kunci : Perempuan, Domestifikasi, beban ganda, gender.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin, segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Baik itu dari cara kepenulisan yang disampaikan, penyajian data, dan lain sebagainya. Masih banyak yang harus diperdalam lagi untuk kemudian menghasilkan tulisan yang lebih sempurna. Akan tetapi, penulis sudah berupaya penuh untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas untuk kemudian dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca.

Dalam menyusun skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan serta bimbingan orang-orang yang luar biasa hebat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala dukungan dalam bentuk apapun yang telah diberikan tentunya sangat berharga dan juga berarti bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Dan pada kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis tercinta Bapak Saroni dan Ibu Jarodah Yang telah menjadi orang tua yang baik dan selalu mendukung impian serta cita-cita penulis.

2. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Moh. Fais Maulana, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia sekaligus sebagai dosen pembimbing Skripsi yang sabar dan juga telaten selama penulis Menyusun skripsi ini
5. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Para Dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Keluarga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat di Prodi Sosiologi 2018 yang telah mewarnai kehidupan penulis di bangku kuliah.
9. Toyibatul Mustika Yang selalu memberi semangat serta dukungan, dan selalu menemani dalam suka maupun duka.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	7
1.4 Pertanyaan penelitian	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Pekerja Perempuan.....	11
2.1.2 Pekerjaan Formal	13
2.1.3 Beban Ganda Perempuan	15
2.1.4 Sosiologi Gender.....	18
2.2 Kerangka Berpikir.....	20
2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	28

3.3 Informan Penelitian.....	29
3.4 Teknis Pengumpulan Data	30
3.4.1 Observasi.....	31
3.4.2 Wawancara.....	31
3.4.3 Dokumentasi	32
3.5 Teknik Analisi Data	33
3.5.1 Reduksi Data	33
3.5.2 Penyajian Data	34
3.5.3 Menarik Kesimpulan.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Lokasi	36
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Beban ganda yang di alami Perempuan	38
4.2.2 faktor Perempuan Bekerja disektor Formal	41
4.2.2.1 Aktualisasi diri	41
4.2.2.2 faktor Sosial	42
4.2.2.3 Faktor Ekonomi.....	43
4.2.2.4 Sebagai Cara Menyibukkan Diri.....	45
4.3 Pembahasan.....	46
4.3.1 Beban Ganda Perempuan	46
4.3.2 faktor Perempuan Bekerja disektor Formal	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 Gedung perusahaan

Gambar 4.1.2 Lokasi Perusahaan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 3.3.1 informan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi terkecil bila dibandingkan dengan institusi lain di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sentral dalam tercapainya keberhasilan sebuah keluarga. Masing-masing individu (ayah, ibu dan anak) dalam institusi keluarga memiliki peran serta fungsi yang mendukung keberlangsungan sebuah keluarga, tak terkecuali perempuan. Pada umumnya, perempuan tradisional masih menganut keyakinan yang sama di mana kodrat perempuan ada pada tiga hal yaitu sumur, dapur dan kasur. Hal itu tentunya karena dipengaruhi oleh konstruksi sosial di mana sistem patriarki masih sangat lekat dengan masyarakat tradisional. Selain itu, perempuan juga harus menghadapi perannya sebagai bagian dari institusi sosial kemasyarakatan di mana perempuan harus menjalani aktivitas yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal itu yang kemudian membuat beban yang harus ditanggung oleh perempuan menjadi bertambah.

Patriarki merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas Perempuan (Israpil, 2017; 146). Budaya patriarki yang hingga kini masih berkembang, telah ada pada beberapa abad yang lalu. Hal itu menunjukkan betapa superioritasnya budaya ini hingga masih belum terhentikan hingga saat ini, meski dunia modern kini secara

perlahan mampu menggerus budaya patriarki ini. Tentunya budaya ini sangat sulit untuk dihentikan mengingat budaya ini sudah secara nyata tersosialisasi pada alam bawah sadar masyarakat sehingga usaha untuk mengubah sistem patriarki ini dianggap akan menghancurkan keamanan yang ada.

Perempuan juga mengalami pelabelan yang membuat perempuan tersubordinasi dari laki-laki. Tentu saja itu juga hasil dari konstruksi sosial terhadap perempuan. Perempuan sering kali dianggap lemah lembut, manja, Harus cantik, memiliki sifat keibuan, irrasional dan lain sebagainya. Dengan begitu, perempuan sering kali dianggap tidak mampu untuk memimpin, khususnya dalam ranah rumah tangga.

Pada sudut pandang tradisional, status perempuan selalu berada di bawah laki-laki (subordinasi). Subordinasi Gender merupakan penomorduaan gender baik terjadi pada laki-laki maupun Perempuan, subordinasi gender memposisikan salah satu gender lebih unggul dari gender lainnya. (Lilis, 2020;127). Kondisi ini diperkuat dengan berbagai faktor seperti budaya, hukum adat, maupun keagamaan. Keadaan seperti ini tentunya tidak menguntungkan bagi perempuan. Pasalnya dengan pembatasan oleh berbagai faktor tersebut terhadap perempuan, maka terjadi pula pengebirian terhadap hak baik sosial, politik, budaya maupun hukum yang dialami oleh perempuan. Hal demikian dapat kita lihat pada budaya Jawa, di mana posisi perempuan selalu dilekatkan dengan hal-hal domestik. Akibatnya perempuan tidak dapat mendapatkan Pendidikan formal

layaknya laki-laki. Jika memang ada pilihan siapa yang lebih layak untuk dapat melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, maka laki-laki selalu menjadi prioritas utama.

Gerakan perempuan yang akrab dengan sebutan “emansipasi” ada sejak zaman kolonialisme Belanda, di mana ajaran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dibawa oleh Belanda dari barat. Mengadopsi itu, tokoh perempuan Indonesia seperti R.A Kartini, Cut Nyak Dien dan masih tokoh perempuan lainnya pada masa itu menjadi tonggak awal dari terciptanya gerakan kesetaraan. Hingga kini, gerakan tersebut masih masih di lakukan sebagai bukti kuat atas kesetaraan hak baik di level domestik maupun publik.

Kendala yang terjadi pada gerakan kesetaraan hak pada perempuan di Indonesia saat ini adalah tingkat partisipasi perempuan yang masih cukup rendah dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan tingkat partisipasi perempuan pada sektor pekerjaan formal masih diangka 30%, sedang laki-laki berada di angka 40%. Meski pada tahun yang sama angka kelulusan perempuan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dilansir dari Katadata.co.id (diakses pada 5 September 2022 pukul 17.35), angka perempuan yang bekerja pada sektor informal masih lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan yang bekerja di sektor informal berada di angka 63,8%, sedangkan laki-laki ada di angka 56,61%. Dari data-

data tersebut dapat kita simpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara jumlah perempuan dan laki-laki yang bekerja pada sektor informal.

Ketimpangan yang masih kita lihat sekarang ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan arti penting kesetaraan bagi perempuan. Kekuatan sosial yang cukup kuat membuat cara pandang terhadap kesetaraan gender masih cukup sulit untuk disosialisasikan kembali.

Sekarang ini, memang sedang ada proses pergeseran nilai dari tradisional ke modern yang tidak saja dialami oleh laki-laki, tetapi juga dengan perempuan. Domestifikasi yang terjadi terhadap perempuan lambat laun mengalami perubahan. Meski belum cukup signifikan, nyatanya perkembangan perempuan yang memilih bekerja di berbagai sektor baik formal maupun informal sudah cukup baik.

Kita tahu bahwa angka perempuan yang bekerja di sektor informal masih cukup tinggi dibandingkan dengan sektor formal. Hal itu dilatarbelakangi oleh masih disematkannya kewajiban domestik terhadap perempuan. Pekerjaan rumah dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, meski di lain sisi perempuan itu juga bekerja di lain tempat. Biasanya, hal tersebut terjadi pada masyarakat pedesaan. Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor terhadap pilihan kerja pada perempuan. Misalnya bagi perempuan yang tinggal di perkotaan, ia akan cenderung memilih bekerja di sektor formal, mengapa demikian?. Itu karena lingkungan dengan pola pikir yang lebih maju memengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia alami di lingkungan tersebut.

Hal lainnya yang memengaruhi perempuan dalam memilih pekerjaan adalah usia. Perempuan dengan usia yang lebih muda akan cenderung memilih pekerjaan di luar sektor informal. Hal itu karena pada usia tersebut, seseorang akan berusaha memaksimalkan produktivitasnya untuk mencapai tujuan besar yang diinginkannya.

Faktor pendidikan dan pengalaman kerja juga menjadi sebab pada pilihan kerja perempuan. Pendidikan yang tinggi atau pengalaman kerja yang lebih, akan mendorong perempuan pada pilihan pekerjaan di sektor formal. Berbeda halnya dengan perempuan dengan pendidikan rendah, ia biasanya akan lebih memilih pekerjaan di sektor informal karena kesadaran diri sebagai orang dengan pendidikan yang rendah maka ia hanya mampu bekerja di sektor formal.

Selain itu, perempuan dengan pengalaman kerja yang kurang juga menjadi faktor mengapa sektor informal menjadi pilihan pekerjaannya. Tentunya karena banyak perusahaan akan melihat seberapa besar pengalaman kerjanya sehingga orang dengan pengalaman kerja yang lebih rendah akan lebih cepat tersingkir, dan pilihan kerja di sektor informal seperti pedagang, bertani dan lain sebagainya menjadi pilihan secara sukarela.

Adapun jika tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang tinggi, juga cenderung mempunyai penghasilan yang cukup tinggi. Jika begitu maka kesempatan istri untuk dapat memiliki pekerjaan juga semakin tinggi. Jika keduanya memiliki pekerjaan dengan bayaran yang cukup tinggi, maka

akan cukup juga untuk membayar orang lain untuk melakukan pekerjaan domestik. Sehingga pekerjaan domestik tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab seorang perempuan yang dalam hal ini adalah istri. Dengan membayar orang lain untuk melakukan pekerjaan domestik, maka istri juga memiliki cukup banyak waktu yang luang. Sehingga akan timbul keinginan bagi perempuan yang sudah menikah untuk masuk ke dunia kerja.

Di masyarakat kita memang kekuatan sosial yang mengonstruksi perempuan masih sangat kuat. Itu sebabnya cukup sulit bagi perempuan untuk dapat meningkatkan kemampuan serta hak yang sama di ranah publik. Meski kini banyak dari perempuan di Indonesia sudah mulai dapat mengakses ranah publik, akan tetapi masih belum dapat dianggap sejajar dengan laki-laki.

Perempuan yang bekerja di level domestik biasanya disebut sebagai ibu rumah tangga. Namun, pekerjaan yang tidak terlihat secara langsung, dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif bagi masyarakat sekaligus pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak dapat dikategorikan sebagai wanita karier. Hal itu karena pekerjaan domestik tidak mendapatkan upah, sehingga tidak menguntungkan secara ekonomi, meski pada kenyataannya pekerjaan tersebut tetap produktif bagi keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Kita tahu bahwa modernisasi telah mengubah banyak hal, tak terkecuali bagi perempuan. Menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, wakil kepala

rumah tangga, hingga wanita karier membuat perempuan berada di bawah bayang-bayang peran ganda. Perempuan akan dianggap berhasil apabila dapat menjalankan semua perannya dengan baik. Padahal hal demikian tidaklah mudah untuk dapat diperankan dengan baik. Akan tetapi konstruksi sosial menghegemoni perempuan sehingga tumbuh tolak ukur yang merugikan perempuan.

Pilihan untuk bekerja bagi perempuan merupakan hal yang cukup sulit karena berbagai faktor. Satu hal yang menjadi masalah selain konstruksi sosial adalah bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi perempuan untuk dapat menjalankan pekerjaan di sektor formal. Apakah pilihan untuk bekerja pada sektor formal merupakan sebuah beban bagi perempuan itu sendiri? Atau justru bekerja pada sektor formal ini merupakan sebuah pilihan yang ia putuskan sendiri, atau ada kemungkinan bahwa pilihan untuk bekerja ini merupakan sebuah pelarian dari beban lain yang harus dialami oleh perempuan di lingkungan keluarga dan sosialnya?

Menjadi seorang Wanita karier juga merupakan sebuah pilihan dan keputusan yang harus diambil oleh perempuan. Lalu, apakah sebenarnya faktor yang kemudian memengaruhi perempuan dalam memilih pekerjaan sektor formal ini. Apakah ada faktor sosial, ekonomi, atau justru ada faktor lain yang membuat perempuan pada akhirnya memilih sektor formal sebagai pekerjaan yang harus ia jalankan?.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini saya fokuskan pada beban ganda yang dialami oleh perempuan khususnya pada perempuan yang bekerja pada sektor formal. Kita tahu bahwa beban ganda yang dialami perempuan lebih sering terjadi pada sektor informal, itu sebabnya penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari data dan fakta mengenai beban ganda pada perempuan khususnya pada sektor formal.

1.4 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor formal?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perempuan bekerja di sektor formal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor formal
2. Untuk mengetahui faktor-faktor utama yang memengaruhi perempuan bekerja di sektor formal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai kiat untuk menerapkan metode serta melatih menganalisis masalah khususnya yang berkaitan dengan sosiologi gender dengan berbagai penyelesaiannya berdasarkan materi atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Peneliti

Kemudian manfaat lain juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai pijakan dari penelitian yang sedang dilakukan. Dengan temuan berupa beban kerja perempuan disektor formal, peneliti dapat menjadikan temuan tersebut sebagai bahan perbandingan atau rujukan terhadap penelitian pada bidang yang sama.

3. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat menjadi petunjuk umum tentang bagaimana beban kerja perempuan yang bekerja pada sektor formal, sekaligus dapat dijadikan sumbangan yang berarti bagi lembaga sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian sejenis yang sedang dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini ditulis dalam beberapa bab di mana setiap bab memiliki beberapa sub bab. Penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1

Pada bab pertama, penulis menuliskan dan menjelaskan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II

Pada bab kedua, penulis menuliskan dan menjelaskan mengenai kajian teori, kerangka pemikiran, serta tinjauan penelitian terdahulu. Dalam kajian teori membahas tentang definisi perempuan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi pekerjaan formal, stereotip yang muncul berkaitan dengan “pekerjaan perempuan, hingga beban ganda pada perempuan. Pada kerangka pemikiran, penulis membahas tentang kerangka berpikir, fokus penelitian, dan teori yang digunakan dalam menganalisis fokus penelitian. Sedangkan pada bagian tinjauan penelitian terdahulu, penulis menuliskan sebanyak sepuluh penelitian terdahulu yang telah diulas. Kemudian pada akhir, penulis akan menuliskan serta menjelaskan posisi penelitian yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Bab III

Pada bab ini penulis akan menuliskan dan menjelaskan mengenai metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, dan Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data.

Bab IV

Pada bab empat penulis menjelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan yang di dalamnya juga menjelaskan mengenai hasil dari data yang ditemukan, diolah, serta di analisis.

Bab V

Pada bab kelima yaitu berisi penutup dengan diisi dengan kesimpulan yang menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan serta saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Kajian berarti hasil dari mengkaji yang dilakukan dengan cara mempelajari, memeriksa, menelaah, menguji serta mempertimbangkan. Sedangkan teori dapat diartikan sebagai seperangkat pendapat atau penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi. Dengan begitu, kajian teori dapat diartikan sebagai telaah atas seperangkat pendapat yang argumentative sebagai landasan atau dasar bagi analisis penelitian.

2.1.1 Pekerja Perempuan

Untuk mengentaskan kemiskinan, umumnya cara yang dilakukan oleh masyarakat secara luas adalah dengan menjadi pekerja, pegawai, maupun karyawan. Dengan cara itu seorang pekerja akan mendapatkan upah dalam bentuk lain seperti uang maupun barang.

Dilansir dari suduthukum.com (diakses pada 12 maret 2021 pukul 15.38) Dalam pasal 1 angka 3 UU Ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja/buruh merupakan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedang pada pasal 1 angka 11 UU nomot 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan nasional menyebutkan bahwa pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima gaji, upah ataub imbalan dalam bentuk lain.

Dari pengertian tersebut bahwa hanya seseorang yang bekerja dengan mendapatkan upah atau gaji saja yang dapat disebut sebagai pekerja. Dalam

kata lain seseorang harus produktif bagi suatu perusahaan atau instansi supaya makna pekerja dapat dilekatkan pada seseorang. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan perempuan yang bekerja pada ranah domestik? Dapatkah mereka disebut sebagai pekerja?

Melihat pada pengertian pekerja di atas, maka pekerjaan perempuan dapat dimaknai sebagai seorang perempuan yang bekerja dan mendapatkan upah atau gaji. Sedangkan perempuan yang bekerja pada ranah domestik tidak termasuk sebagai pekerja, sebab pekerjaan yang dilakukan tidak mendapatkan upah atau gaji. Pada pengertian tersebut agaknya sangat diskriminatif terhadap perempuan yang bekerja pada ranah domestik. Hal itu karena melihat pada peran penting perempuan pada proses berjalannya sebuah keluarga.

Ada stereotip yang muncul pada masyarakat bahwa perempuan cenderung ditempatkan pada hal reproduktif seperti melanjutkan keturunan, melahirkan serta mengasuh anak yang dilahirkan. Perempuan dianggap sebagai manusia yang tidak rasional, lemah, memiliki banyak keterbatasan, serta selalu menggunakan perasaannya dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan pada sektor publik yang keras dan rasional.

Berbeda halnya dengan laki-laki yang dianggap sangat rasional, bertanggung jawab dan kompetitif dalam melakukan sebuah pekerjaan sehingga laki-laki dianggap cocok pada pekerjaan yang bersifat publik. Karena laki-laki yang dianggap rasional dan bertanggung jawab pada ranah publik, maka laki-laki juga didapuk sebagai kepala rumah tangga dan berkuasa atas keluarga.

Dengan kekuasaan tersebut lelaki dapat membentuk keluarga dalam kekuasaan laki-laki dan menempatkan posisi perempuan pada kelas kedua dalam keluarga.

2.1.2 Pekerjaan formal

Ada banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan manusia, Mulai dari kuli bangunan, buruh pabrik, pedagang asongan, pekerja kantoran hingga menjadi politisi. Selama pekerjaan tersebut dapat menghasilkan, baik berupa gaji maupun keuntungan lainnya. Sedangkan jenis pekerjaan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu pekerjaan formal dan informal.

Pekerja formal merupakan tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan sebagai tenaga kerja terlatih (*skilled worker*). Pada pekerjaan formal, pekerja memperoleh perlindungan hukum, kontrak kerja yang resmi, serta berada pada organisasi yang berbadan hukum.

Berbeda halnya dengan pekerjaan informal dapat diartikan sebagai pekerja yang bertanggung jawab atas perseorangan yang tidak berbadan hukum, juga didasarkan atas kesepakatan belaka. Perbedaan pekerjaan formal dan informal cukup besar, jika pekerjaan formal cenderung terorganisir dengan baik, maka pekerjaan informal tidak terorganisir. Umumnya pekerjaan informal ini lebih padat karya dan kurang memperoleh dukungan dari pemerintah.

Pekerjaan sektor formal misalnya pegawai yang bekerja pada kantor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial. Pada bidang jasa terdapat Pendidikan, Kesehatan, transportasi, pergudangan dan logistik. Jenis pekerjaan informal biasanya menerapkan sistem gajinya dengan kesepakatan

kerja di awal, sehingga gaji pekerja informal lebih variatif tergantung dari kesepakatannya. Sedangkan pada pekerjaan formal sistem gaji yang diterapkan biasanya berdasarkan pada aturan yang dikeluarkan pemerintah dengan menggunakan sistem upah minimum provinsi (UMP), upah minimum kota (UMK) dan upah minimum regional (UMR).

Beban ganda (*double burden*) merupakan istilah yang lazim digunakan ketika terdapat beban yang berlebih yang didapat oleh salah satu gender. Dilansir dari website resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia istilah beban ganda memiliki pengertian sebagai beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Selain itu, peran reproduksi pada perempuan dianggap sebagai peran yang bersifat statis atau permanen, sehingga pekerjaan pada sektor domestik menjadi beban tersendiri, apalagi pada perempuan yang juga bekerja pada sektor publik.

Biasanya bagi perempuan dengan kekuatan ekonomi yang cukup mapan lebih memilih untuk mensubstitusi pekerjaan domestik menggunakan asisten rumah tangga. Akan tetapi pada perempuan yang masih memiliki kekuatan ekonomi rendah akan melakukan pekerjaan domestik dan publik sekaligus, hal itu yang kemudian membuat beban pada perempuan yang bekerja pada sektor publik menjadi ganda.

Jika menelisik lebih jauh, beban ganda yang di alami oleh perempuan sangat melekat sekali dengan perempuan yang bekerja pada sektor informal. Biasanya perempuan ini memiliki latar belakang Pendidikan yang lebih rendah

dibandingkan perempuan yang bekerja pada sektor formal. Pendidikan yang rendah pada perempuan menjadikannya tidak mampu memahami sampai batas mana beban dan tanggung jawabnya, sehingga perempuan cenderung *nrimo ing pandum* dan merasa segala hal yang berkaitan dengan urusan domestik menjadi tanggung jawabnya meski dia juga harus melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sektor publik.

2.1.3 Beban Ganda Perempuan

Beban ganda merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana terdapat beban yang berlebih yang diterima oleh salah satu jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Beban ganda ini muncul didasari oleh pembagian kerja yang dibagi atas wilayah publik dan wilayah domestik. Pembagian kerja pada ranah publik dan domestic itu muncul karena adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau biasa disebut gender.

Beban ganda identik dengan bagaimana perkembangan peran yang umumnya di alami oleh Perempuan di mana terdapat dilematika ketika harus menentukan pilihannya mengembangkan karir atau mengurus rumah tangga. Mengutip pendapat Meneil dan Sher yang dikutip oleh Mastuti (Flora, 2007: 4) yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan karier, kaum Perempuan sering dihadapkan dengan pilihan yang dilematis terutama bagi Wanita yang telah mengenyam Pendidikan tinggi. Dilema tersebut adalah apakah kaum Perempuan itu dapat melakukan tugasnya sebagai Wanita karier sekaligus ibu

rumah tangga tanpa harus meninggalkan ruang lingkup sosialnya? Atau ada yang harus dikorbankan dan hanya berfokus pada salah satu pilihan peran.

Adapun ketimpangan dalam menjatuhkan pilihan pada karier atau keluarga. Misalnya seorang Perempuan harus meninggalkan dunia Pendidikan baik dalam Pendidikan menengah maupun Pendidikan tinggi dan hanya terfokus pada kehidupan rumah tangga, maka hal itu akan menyebabkan Perempuan kesulitan dalam mencari bentuk penyaluran yang dapat memberikan keseimbangan perkembangan baik intelektual maupun spiritual.

Michelle (nurul, 2015: 109) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep *dualisme cultural*, yakni adanya konsep *domestic sphere* dan publik *sphere*. Kemudian ia membagi beban ganda ke dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau peran *domestic* mencakup peran sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi Perempuan sebagai pekerja, anggota masyarakat dan manusia Pembangunan.

Dalam konteks masyarakat patriarki, Perempuan di tempatkan dalam posisi yang subordinat, hal itu berarti bahwa Perempuan sebagai warga kelas dua yang berada dalam posisi terdominasi sehingga ada banyak sekali aturan dari ruang lingkup sosial, agama, hingga budaya yang ikut melanggengkan ketidakadilan gender terhadap Perempuan.

Sebagai contoh misalnya beban ganda Perempuan pada konteks sosial dan budaya di mana peran domestik diidentifikasi sebagai tugas pokok Perempuan, apabila perempuan memiliki karier lebih cemerlang dibandingkan

dengan pekerjaan domestiknya maka ia dianggap gagal dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Dengan begitu beban yang harus ditanggung oleh Perempuan bukan saja mengenai beban pada sektor publik dan domestik saja, akan tetapi dia juga harus menanggung beban sosial akibat dari konstruksi budaya patriarki yang mendominasi.

Posisi Perempuan pada ruang sosial dapat kita analogikan sebagai pohon yang dihinggapi benalu pada batangnya. Pohon itu terus berupaya mencari pasokan air melalui akarnya sebagai jalan bertahan hidup. Akan tetapi pohon tersebut juga memiliki batasan yang dibuat oleh benalu. Jadi, sedalam apapun akar mencari air, pohon itu akan tetap kesulitan bertahan hidup karena benalu juga akan berusaha keras untuk membuat pohon itu mati, sehingga yang nampak dipermukaan adalah warna hijau dan coklat dari daun dan batang benalu. Meski wujud pohon itu masih tetap ada tapi seperti tidak pernah ada kehidupan disana.

Seperti analogi pada paragraf sebelumnya, bahwa beban ganda yang harus diterima oleh Perempuan berasal dari konstruksi sosial. Ruang-ruang sosial yang sifatnya patriarkal secara terus menerus memberi pembatasan pada ruang gerak Perempuan, sehingga Perempuan tidak dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri pada ruang sosialnya. Pada akhirnya budaya patriarki ini terus langgeng dan menciptakan absolutisme pada ruang sosial sehingga Perempuan semakin tercerabut dari dunia sosialnya.

2.1.4 Sosiologi Gender

Sering kali kita mengalami kekeliruan dalam memahami konsep Gender. Bahwa gender dipahami sebagai sebuah peran yang sifatnya kodrati artinya bahwa peran-peran sosial ini dipercaya sebagai suatu pemberian dari Tuhan, yang kemudian membuat konsep Gender ini menjadi bias. Hal yang paling mendasar dalam memahami konsep gender adalah dengan memahami pengertian dari gender itu sendiri. Dalam Rancangan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG) menyatakan bahwa Gender adalah pembedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya. (Sri Intan Rezeki; 16)

Sebelum lebih dalam memahami konsep mengenai gender, kita terlebih dahulu harus memahami perbedaan antara seks dan gender. Seks diartikan sebagai pembedaan dua jenis kelamin manusia berdasarkan sisi biologisnya. Misalnya Perempuan memiliki vagina, payudara, mengandung, menyusui dan melahirkan sedangkan laki-laki memiliki jakun dan organ reproduksi berupa penis. Sedangkan pengertian gender adalah peran-peran yang dilakukan baik laki-laki maupun Perempuan yang dibentuk berdasarkan konstruk sosial (bukan adikodrati).

Julia Cleves Mosse (Dendi Sutarto, 2017:50) melihat bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin biologis yang merupakan pemberian, namun jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminine adalah gabungan blok-blok

biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Sedangkan Ivan Illich memaknai gender sebagai perbedaan perilaku dalam berbagai kultur, berbeda tempat, waktu, tugas, bentuk dan persepsi yang dihubungkan dengan laki-laki dan Perempuan dalam kebudayaan (Dendi Sutarto, 2017:50)

Istilah gender lebih merujuk pada adanya keterikatan dalam bentuk relasi di mana laki-laki dan Perempuan dapat saling berinteraksi. Jadi, pembahasan mengenai gender itu tidak selalu berbicara tentang Perempuan, akan tetapi juga laki-laki. Dalam konteks gender laki-laki dipandang sebagai entitas yang membentuk realitas kehidupan Perempuan. Relasi kekuasaan yang ada pada ruang lingkup laki-laki kemudian mengkonstruksi peran bagi laki-laki maupun Perempuan. Misalnya adalah domestifikasi Perempuan merupakan salah satu bentuk konstruksi yang diciptakan oleh laki-laki. Mengapa demikian?, hal itu karena peran pada sektor publik dianggap sebagai proses yang lebih penting dalam keseluruhan proses sosial. Dari hal itu kemudian posisi Perempuan menjadi ter subordinasi karena Perempuan tidak mendapatkan posisi yang penting dalam keseluruhan proses sosial.

Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang terbentuk dari ruang-ruang lingkup sosial baik laki-laki maupun Perempuan juga menjadi paradigma dalam kaitannya dengan gender. Sosiologi gender merupakan subbidang ilmu sosial yang memetakan situasi problematik dan mengkaji realitas isu gender dalam kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi gender, teori dan penelitian dikembangkan untuk menjawab konstruksi sosial serta interaksi yang berbasis gender dengan kekuatan dan struktur sosial.

Ralf Dahrendorf (Khabib Bima Dkk, 2018) yang merupakan salah seorang teoritis Sosiologi melihat gender ini dalam sudut pandang konflik di mana menurutnya sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan. Dalam hal ini laki-laki menjadi kelompok yang membentuk dominasi terhadap Perempuan sehingga masalah itu muncul ketika kelompok yang mendominasi mulai melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap kelompok yang terdominasi.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan hal yang dasar bagi penelitian yang dilakukan karena pada kerangka berpikir ini disusun atas fakta-fakta dengan observasi dan berdasarkan pada kajian kepustakaan. Selain itu, kerangka berpikir juga membantu peneliti dalam menentukan gagasan, teori, konsep-konsep serta hal lain yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Untuk dapat memaparkan penjelasan sementara pada gejala-gejala permasalahan yang sedang diteliti, peneliti tentu saja membutuhkan kerangka berpikir yang logis dan berdasarkan pada kajian Pustaka yang relevan dan empiris. Lebih jelas, kerangka berpikir ini sangat penting kedudukannya bagi penelitian, karena dengan ini peneliti dapat melihat dengan jelas masalah yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi nantinya.

Pada penelitian yang akan dihadapi ini, peneliti memfokuskan penelitian pada beban ganda yang di alami oleh salah satu jenis kelamin khususnya pada perempuan yang bekerja pada sektor formal. Seiring dengan perkembangan zaman

kesadaran akan hak-hak pada perempuan menjadi sangat terbuka sehingga Pendidikan juga sangat diperhatikan pada perempuan masa kini. Akan tetapi pendidikan yang tinggi yang diperoleh perempuan tak cukup untuk dapat menumbuhkan kesadaran sampai batas mana kewajiban-kewajiban perempuan pada sektor domestik maupun publik.

Data yang diperoleh pada penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan teori gender dengan perspektif sosiologi gender. Dari perspektif sosiologi gender, beban ganda pada perempuan dapat diartikan sebagai pekerjaan ganda yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin saja, khususnya pada perempuan. Pada posisi sosial kedudukan perempuan memang masih dianggap kurang menguntungkan, karena bagi perempuan yang bekerja pada sektor publik juga harus melakukan pekerjaan pada sektor domestik, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua sehingga pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajibannya.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan literatur tertulis yang dijadikan sebagai pedoman sekaligus pembanding dalam melakukan penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan otentik dan menghindari tindakan plagiarisme pada penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
1	BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik)	Nurul Hidayati, 2015	Kualitatif	Beban ganda merupakan sebuah beban kerja yang didapat oleh salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini, perempuan menjadi pihak yang terdominasi oleh sistem sosial sehingga perempuan menjadi makhluk kelas dua dalam menjalankan peran sosialnya. Adapun ketika mereka (perempuan) mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor publik, ketimpangan yang dialami oleh mereka juga semakin tinggi. Budaya patriarki yang melakat pada masyarakat kita berabad-abad lamanya membuat ketimpangan pada posisi sosial perempuan. Mereka	Penelitian ini sama-sama melihat bagaimana beban ganda yang terjadi pada Wanita karier baik pada sektor formal maupun informal	Pada penelitian ini, Wanita karier lebih berada pada aspek yang lebih umum baik formal maupun non-formal, juga terdapat dilematika prioritas antara keluarga (domestic) atau karier (publik).

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
				<p>yang bekerja pada sektor publik diharuskan juga mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan sektor domestik. Pada dasarnya, perempuan akan dianggap sukses dan berhasil apabila mampu melakukan dua hal sekaligus yaitu pekerjaan di sektor publik dan domestik. Beban ganda seperti inilah yang kemudian merugikan perempuan sebagai makhluk sosial. Banyak peran yang harus dijalankan oleh perempuan pekerja, mulai dari sebagai pekerja, ibu rumah tangga, istri, ibu dan bagian dari masyarakat secara umum. Akibatnya ketimpangan yang dialami oleh perempuan tidak dapat dihindarkan.</p>		
2	BEBAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN PADA	Qasti sofi Mabruza, Luh Putu Sendratari,	Kualitatif Deskriptif	Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada faktor yang melatarbelakangi	Faktor yang menjadi pengaruh	Perbedaan pada penelitian ini lebih kepada

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
	PABRIK PANCA MITRA MULTIPERDANA SITUBONDO (Studi Kasus tentang Latar Belakang Pemilihan Pekerjaan, Manajemen Keluarga dan Pemanfaatannya sebagai media Belajar Sosiologi di SMA)	Ni Nengah Suartini, 2020		perempuan di Situbondo untuk terjun ke pekerjaan di sektor publik khususnya bekerja di pabrik sehingga ditemukan seperti faktor ekonomi, aktualisasi diri dan status sosial yang disandangnya. Selain itu juga terdapat strategi yang digunakan perempuan dalam menciptakan keharmonisan keluarga seperti komunikasi dan pembagian kerja sesuai porsinya dalam keluarga. Lalu juga penelitian ini dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa siswi MA NU Islamiyyah Asembagus dengan cara mengobservasi secara langsung bagaimana perempuan bekerja pada sektor publik.	perempuan dalam menentukan pilihan untuk bekerja pada sektor formal.	strategi dalam menciptakan keharmonisan keluarga bagi Wanita karier khususnya peran pembagian peran domestic bagi semua anggota keluarga.
3	BEBAN GANDA: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin	Krisna Yuni Chandra, Fatmariza, 2020	Kualitatif Deskriptif	Kemiskinan menjadi cikal bakal terjadinya beban ganda pada perempuan. Menjadi		Penelitian ini lebih menekankan

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
				<p>miskin mengharuskan perempuan bekerja pada sektor publik selain dari sektor domestik, sehingga perempuan mengalami beban berlebih pada pekerjaannya. Akan tetapi beban ganda yang dialami oleh perempuan ini juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya seperti menambah pemasukan ekonomi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sedangkan dampak negatif yang diterima oleh perempuan adalah beban ganda, perempuan harus melakukan pekerjaan selain menjadi ibu, istri juga sekaligus sebagai butuh yang bekerja di sektor publik. Selain itu juga apabila pekerjaan domestik menjadi terbelengkalai, perempuan</p>		<p>pada aspek beban ganda yang dialami Wanita karier khususnya pada mereka yang tergolong dalam keluarga miskin sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.</p>

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
				adalah tokoh utama yang mendapat hukuman sosial berupa cemoohan karena kontruksi sosial yang berjalan sudah sekian lamanya.		
4	Beban Ganda Wanita Karir di PT. PJB UP Paiton	Adi Ismanto, Elly Suhartini, 2014	Kualitatif	Pada kasus ini, beban ganda pada perempuan dilihat dari bagaimana peran serta perempuan pada sektor publik khususnya perempuan yang bekerja di PT Pjb Paiton. Apabila perempuan dalam pengertian sebagai istri mampu melakukan pekerjaan pada ranah publik maka begitupun dengan laki-laki. Oleh karenanya perlu adanya pembagian kerja yang seimbang dalam keluarga sehingga tidak terjadi ketimpangan beban pekerjaan. Dengan begitu ruang domestik tidak lagi menjadi kodrat perempuan, melainkan beban kerja bersama sehingga perlu	Penelitian ini membahas mengenai beban ganda perempuan pada sektor formal khususnya perempuan yang bekerja di PT PJB Paiton. Beberapa di antara mereka juga merupakan bagian dari komunitas seperti arisan dan lain sebagainya.	Penelitian ini melihat peran dan fungsi perempuan dalam kelangsungan hidup keluarganya, khususnya pada beban ganda yang ia terima, pada ranah publik misalnya, itu menjadi kesempatan bagi perempuan untuk membangun relasi seluas-luasnya.

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
				pembagian kerja yang seimbang.		
5	<i>Sistematic Literature Review</i> tentang Dilematika dan Problematika Wanita Karir : Apakah Mendahulukan Karir atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu?	Salma Husniati, 2021	Kualitatif dan Kuantitatif	Perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan multitasking yang baik sehingga ia dapat menjalankan peran ganda sekaligus. Akan tetapi apabila peran ganda tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik, maka hal itu akan menghambat keberlangsungan sebuah keluarga. Peran fungsi suami pada keluarga juga dibutuhkan, sebagai upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendukung pekerjaan istri dan diselingi dengan manajemen waktu antara suami dan istri sehingga beban pekerjaan yang ada tidak membebani pada salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi terjadi pembagian kerja yang seimbang.	Wanita karier yang bekerja pada sektor formal menjadi kesamaan pada penelitian ini di mana Wanita karier diartikan sebagai Wanita yang bekerja berdasarkan keahlian atau kemampuan khususnya pada mereka yang memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi.	Penelitian ini lebih melihat pada aspek dilematika yang dialami oleh Wanita karier sebagai imbas dari pilihan menjadi Wanita yang bekerja pada sektor publik, sehingga ia harus menentukan pilihan yang mana yang harus diprioritaskan dan dikesampingkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang dapat menjelaskan serta menggambarkan mengenai beban ganda yang diterima oleh perempuan yang bekerja di sektor formal khususnya di PT. Cerindo Prima Logistik yang berada di kompleks perkantoran Puri Sentra Niaga, Jakarta Timur. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai alasan perempuan memilih bekerja pada sektor formal dibanding sektor informal dan juga menjelaskan beban ganda perempuan yang bekerja pada sektor formal.

3.2 Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan. Terhitung sejak bulan Februari sampai April 2023. Lokasi penelitian ini berada di kompleks perkantoran Puri Sentra Niaga, Cipinang Melayu, Makasar, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena topik pada penelitian ini membahas mengenai beban ganda perempuan pada sektor formal di kompleks perkantoran ini di mana informan yang didapatkan akan menjadi subjek penelitian yang saya lakukan.

3.3 Informan penelitian

Informan penelitian merupakan Wanita karir yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik yang berada di komplek Puri Sentra Niaga, Jakarta Timur. Informan kemudian dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan kriteria khusus yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan informan penelitian itu sendiri adalah 1) merupakan perempuan karir yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik, 2) pekerja perempuan yang sudah menikah. Berikut adalah daftar nama informan penelitian (nama disamarkan).

Tabel 3.3.1 Informan Penelitian

no	nama	umur	status	Lama Bekerja	Asal Daerah
1	FL	52 Tahun	Janda	24 Tahun	Pemalang
2	N	40 Tahun	menikah	7 Tahun	bogor
3	R	29 Tahun	Menikah	7 Tahun	bekasi
4	E	52 Tahun	janda	11 Tahun	Jakarta

Menurut Sugiyono (Nurdiansyah dan Ruqoyah, 2021) Secara umum ada kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang masih tergolong berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta memberikan informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang mulanya tergolong cukup asing dengan penulis sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

3.4 Teknik pengumpulan data

Data merupakan serangkaian hasil pengamatan dan pengukuran secara empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. (Ulber, 2012)

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai objek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti harus mampu merancang teknik yang digunakan dengan langkah yang strategis juga sistematis untuk dapat

memperoleh data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

3.4.1 Observasi

Pada suatu penelitian, posisi Observasi menjadi hal yang sangat fundamental. Sebab Observasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif dengan cara terjun langsung ke lapangan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Menurut Margono (dalam Yuliana, 2018) teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

Pada Teknik ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian di PT. Cerindo Prima Logistik sehingga proses pencarian data menjadi lebih intens.

3.4.2 Wawancara

Teknik Pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara, yaitu pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi melalui tanya jawab atau bisa juga disebut sebagai adanya proses interaksi antara penanya dengan narasumber yang dilakukan secara langsung. Metode

wawancara dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan dilakukan dengan menggunakan panduan maupun tidak.

Metode wawancara sendiri merupakan salah satu metode yang unik dalam melakukan sebuah penelitian. Pasalnya, dengan metode ini pewawancara dapat melihat dan merasakan langsung emosi responden atau narasumber. Dengan metode ini pula peneliti bisa mendapatkan data yang cukup banyak dengan bertanya lebih mendetail mengenai hal-hal yang sedang diteliti. Pada Teknik wawancara biasanya data yang diperoleh berbentuk sebuah pernyataan yang mewakili pengalaman, pengetahuan, opini, dan perasaan pribadi.

Pada metode ini peneliti melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung (berbincang seperti pada umumnya). Dengan melakukan wawancara secara tidak langsung membuat proses wawancara menjadi tidak kaku dan data yang didapatkan lebih valid dan mendalam.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari sumber informasi khusus berdasarkan pencatatan, tulisan, buku, wasiat, dan lain sebagainya. Beberapa macam dokumen misalnya yang dalam bentuk tulisan bisa berbentuk artikel, opini, skripsi disertasi dan lainnya. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto orang, sketsa dan lainnya. Dokumen terkait informasi mengenai

Perusahaan didapat melalui website resmi Perusahaan sehingga validitas data dapat dipertanggung jawabkan.

3.5 Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan sekumpulan data yang dikumpulkan, direkam dalam bentuk angka atau jumlah (kuantitatif) dan dalam bentuk kata-kata atau gambar (kualitatif), kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang suatu data. (Ulber, 2012)

Dalam Teknik analisis data, peneliti akan mengolah dan menganalisis data yang kemudian disajikan dalam berbagai bentuk seperti bagan atau gambar lalu meringkas dan menginterpretasi atau memberi pemaknaan yang bersifat teoritis atas hasil data yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (Ulber, 2012) Teknik data dapat dibedakan menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiganya saling terhubung dalam siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama dan sesudah kemudian siklus tersebut digunakan untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Penjelasan lebih lengkap dari ketiga tahap analisis data adalah sebagai berikut :

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Pada reduksi data penulis akan menganalisis, menajamkan data, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan sehingga ditemukan hasil final untuk dapat diverifikasi

atau ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti seleksi ketat, ringkasan, menggolongkan dalam pola yang lebih luas dan lain sebagainya.

3.5.2 Penyajian data

Hal penting lainnya dalam Teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. (Ulber, 2012)

Dengan data yang disajikan, penulis dapat melihat sekaligus memahami gejala yang sedang terjadi serta memungkinkan penulis mengambil tindakan berdasarkan pemahaman atas gejala tersebut. Meski dalam penelitian kualitatif data yang disajikan biasanya berbentuk teks naratif, akan tetapi jenis penyajian dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dilakukan dalam upaya untuk mempermudah dalam menggabungkan informasi sehingga dapat dengan mudah untuk menentukan gejala sekaligus Langkah yang harus dilakukan.

3.5.3 Menarik Kesimpulan

Teknik analisis data yang selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul akan melalui tahap reduksi di mana terdapat eliminasi data yang tidak diperlukan berdasarkan pola-pola, konfigurasi maupun keteraturan. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara garis besar dari berbagai persoalan yang ada hingga ditemukan data final

dan valid serta terperinci sehingga dapat ditemukan inti dari pembahasan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi

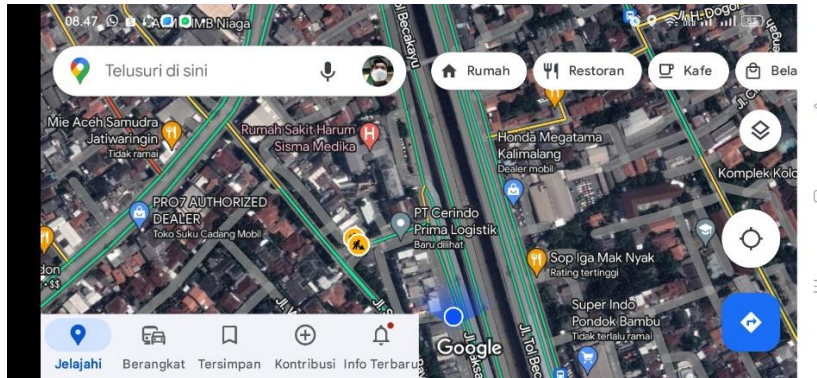
PT. Cerindo Prima Logistik (CPL) merupakan sebuah merek nama Perusahaan yang berada di bawah manajemen grup PT. Sinhadji Rakidjo Sindapati (SRS) sebagai perusahaan induk. Kelompok ini fokus pada bidang logistik, yang meliputi perantara kepabeanan, konsolidasi FCL (Full Container load)/LCL (Less Container Load), angkutan udara/laut/multimoda, angkutan darat/udara/laut dalam negeri, dan pergudangan.



Gambar 4.1.1 gedung perusahaan

PT. Cerindo Prima Logistik, didirikan pada tahun 2005, dan telah menyelesaikan banyak proyek pengiriman yang ditugaskan oleh perusahaan swasta, lembaga pemerintah, dan Badan Usaha Milik Negara. Pengalaman proyek yang dijalankan bervariasi mulai dari jalur kereta api hingga kabel serat optik, dari

kargo umum hingga bahan berbahaya dan mudah meledak, dari kendaraan khusus dan berat hingga pesawat terbang.



Gambar 4.1.2 Peta lokasi

Perusahaan ini terletak di Komplek Perkantoran Puri Sentra Niaga yang berada di Jl. Seulawah Raya blok B37 kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Di sebelah barat berbatasan dengan Rumah Sakit Harum Susma Medika, sebelah Selatan berbatasan dengan kompleks perumahan Angkatan Udara Republik Indonesia, di sebelah Timur berbatasan dengan Komplek kompleks perumahan Komando Daerah Militer (KODAM) Jayakarta. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Tol Becakayu.

Dalam hal ini peneliti memilih Perusahaan ini sebagai tempat penelitian karena pokok pembahasan yang diteliti mengenai Beban Ganda yang dialami oleh Perempuan khususnya pada sektor pekerjaan formal sehingga akan memungkinkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Di Perusahaan ini terdapat 40 karyawan yang terdiri dari 30 orang laki-laki dan 10 orang Perempuan. 24 laki-laki di antaranya sudah menikah dan 6 belum menikah, sedangkan jumlah Perempuan yang sudah menikah sejumlah 7 dengan 3

orang Perempuan yang masih lajang. Sistem rekrutmen pada Perusahaan ini tidak didasarkan atas jenis kelamin tertentu, apabila terjadi kekosongan pada posisi tertentu maka rekrutmen akan diinformasikan kepada karyawan, sehingga, karyawan pengganti nantinya akan diambil berdasarkan kenalan dari karyawan Perusahaan itu sendiri.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam upaya menemukan data dan fakta yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, maka sudah selayaknya bagi peneliti untuk melakukan observasi dan komunikasi secara langsung terhadap informan yang menjadi subyek sebuah penelitian di mana informasi yang diberikan merupakan data nyata yang diperoleh dari informan. Setidaknya peneliti telah melakukan observasi sekaligus wawancara langsung terhadap Lima karyawan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik.

Penelitian saya fokuskan kepada Perempuan yang bekerja pada sektor formal, dalam hal ini Perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik menjadi objek penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti telah melakukan pengamatan atau observasi secara langsung sekaligus mewawancarai informan dilapangan. Dari hasil yang diperoleh dilapangan kemudian data-data akan disajikan dalam poin-poin utama sebagai berikut :

4.2.1 Beban Ganda yang dialami oleh Perempuan

Perempuan tidak saja disebut sebagai lawan kata dari laki-laki, akan tetapi perempuan menjadi figur yang multitalenta dan multiperan. Tidak hanya pekerjaan

domestik saja yang dibebankan kepadanya, akan tetapi ada banyak beban lain yang dibebankan kepada Perempuan seperti menjadi ibu, istri, menantu, karyawan, hingga menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

Seperti halnya yang di alami oleh FL yang merupakan seorang perempuan karier yang sekaligus harus mengurus kebutuhan rumah tangganya. Dia merupakan seorang janda dengan 3 orang anak. Sebagai perempuan karier, tentunya dia sudah memiliki tugas atau pekerjaan dari kantor di mana dia bekerja. Akan tetapi di luar tugasnya sebagai karyawan dia juga merupakan ibu bagi 3 orang anaknya.

“dulu itu sering banget masak kalo habis subuh, soalnya kan keluarga masih lengkap dan enak aja buat makan Bersama, tapi anak-anak seringkali protes kalo makanan pagi di makan buat siang, jadi ya sekarang kalo pagi ya aku kasih uang aja biar mereka pada beli makanan sendiri sesuai keinginan aja”.

Selain itu dia juga menceritakan bagaimana peran apa saja yang dia lakukan, seperti

“biasanya sih bangun tidur mandi terus sholat subuh, habis itu nyiapin keperluan anak-anak, ngasih uang juga buat sarapan karena sekarang udah jarang masak,habis itu ya aku siap-siap buat berangkat kerja, kalo udah pulang ya paling biasanya beli makanan sesuai sama yang request anak-anak aja”

“nah kalo ngga ngantor di hari sabtu minggu kadang ada kegiatan ngaji, senam, kadang juga badminton sama orang-orang di sekitar rumah, bahkan biasanya ada makan Bersama juga di area gang dekat rumah” tambahnya.

Kasus kedua adalah apa yang di alami oleh ibu N, dia adalah perempuan karier yang memiliki 3 orang anak. Dia seringkali terlambat masuk ke kantor karena harus mempersiapkan kebutuhan baik kebutuhan suami maupun anak-anaknya.

“iya fid, bukan Cuma jarak dari rumah ke kantor yang jauh, tapi di rumah juga harus nyiapin makanan dan kebutuhan anak-anak, apalagi anak yang paling kecil yang masih harus disuapin kalo makan meskipun sekarang udah kelas 6 SD”

Meskipun bisa dibilang bebannya semakin berkurang karena anak pertamanya sudah masuk ke perguruan tinggi dan hidup terpisah. Sedangkan anak keduanya sudah masuk ke pesantren, otomatis dia hanya mengurus anak terakhir dan suaminya saja di rumah, akan tetapi anak terakhir yang baru menginjak kelas 6 sekolah dasar ini juga masih harus mendapatkan perhatian lebih darinya.

Sebagai perempuan karier, kehidupannya di lingkungan kantor sudah cukup menyita waktu dan tenaganya. Dia juga tetap harus menjalani peran domestik yang dibebankan kepadanya. Bahwa meski semua anaknya berada di rumah, tetap saja dia yang harus mengerjakan pekerjaan rumah, sebab anaknya tidak terbiasa ikut mengerjakan pekerjaan rumah.

Selanjutnya adalah ibu R. dia merupakan karyawan yang juga sering datang lebih siang dari yang lainnya. Bahwa alasan mengapa ia harus berangkat lebih siang adalah karena ada beberapa hal yang harus dia lakukan seperti

“wah itu repot banger sih pis, anak gue ini kalo pagi rewelnya minta ampun, mau mandi aja bisa drama dulu, belum lagi nyuapin makan, belum lagi harus nyiapin pakaian suami gue, pokoknya ribet deh kalo pagi, nah kalo malem lebih ribet juga, anak gue di umur segitu lagi aktif-aktifnya banget, kadang kita berdua sampe capek jagainnya”

Sama halnya dengan perempuan karier lain, ia juga kelimpungan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya, apalagi jika keduanya juga sama-sama bekerja maka akan lebih susah lagi dalam urusan tanggung jawab mengurus anak. Akan tetapi keduanya juga bersepakat bahwa dalam satu bulan harus ada satu kali cuti untuk bergantian mengurus anak, dan jika tidak sama sekali maka anak akan dititipkan ke orang tua mereka.

4.2.2 faktor-faktor perempuan bekerja di sektor formal

4.2.2.1 Aktualisasi diri

Pendidikan menjadi salah satu hal yang membuat Perempuan memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal itu kemudian menyebabkan Perempuan pada akhirnya memilih untuk bekerja pada sektor formal. Sebagian orang merasa sayang apabila pendidikan tinggi yang sudah ditempuh tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Maka pendidikan amat sangat berpengaruh dalam pilihan untuk bekerja di mana. Pendidikan juga menjadi standar kelayakan dalam memilih pekerjaan sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin layak pekerjaan yang ingin didapatkan.

Seperti halnya dengan ibu N yang memandang bahwa pendidikan menjadi salah satu penyebab kenapa dia pada akhirnya memilih bekerja di sektor formal seperti yang dia katakan. *“sayang banget kan kalo kita udah sekolah tinggi-tinggi tapi ga di manfaatin buat nyari kerjaan yang bagus”*. Ujarnya dalam satu kesempatan.

Perempuan yang juga menjadi bagian dari ruang-ruang sosial di masyarakat tentunya juga membutuhkan aktualisasi diri sebagai bagian dari beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti apa yang dikatakan oleh ibu E bahwa *“kalo saya kerja ngga cuma buat cari uang aja, tapi juga kan saya perlu buat punya temen biar tahu informasi terbaru, ditambah saya hidup sendiri”*. Dari hal ini kita dapat menggambarkan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan semua orang, tak terkecuali Perempuan.

Selain itu ibu R juga melihat bahwa bekerja merupakan bagian dari caranya untuk mengaktualisasikan diri *“kalo gue ngga kerja ngga dapet duit, ngga ketemu kalian, ngga bisa main Uno bareng kalian”* jawabnya dengan sedikit menahan tawa.

Seperti halnya dengan ibu R, ibu N juga melihat bekerja adalah bagian dari mengaktualisasikan diri seperti pernyataannya *“seneng aja sih bisa kerja, apalagi kan di Cerindo banyak yah kegiatannya, dari ngaji mingguan, pingpong sampe bulu tangkis, jadi kan lumayan juga bisa ikut partisipasi di banyak kegiatan selain hanya kerja aja”*

4.2.2.2 faktor Sosial

Salah satu hal yang menjadi alasan bagi Perempuan pada akhirnya memilih pekerjaan pada sektor publik adalah lingkungan sosialnya. Bahwa Perempuan yang belum menikah cenderung untuk melakukan pekerjaan di sektor publik, dorongan itu muncul karena ruang sosialnya yang mayoritas sebagai pekerja sehingga keinginan untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya cenderung lebih tinggi. Hal itu kemudian berlanjut sampai Perempuan itu menikah, sehingga beberapa pekerja Wanita memang sudah bekerja dari sebelum dia sendiri menikah dan berlanjut sampai dia menikah dan memiliki keturunan seperti yang dikatakan ibu E berikut.

“kalo saya emang sudah kerja dari sebelum menikah, sampe sekarang kerja pun juga sudah atas seizin suami karena jarak rumah dan kantor yang tidak terlalu jauh juga”.

Sama halnya dengan apa yang di sampaikan oleh ibu R pada wawancara yang sudah dilakukan. *“kalo gue kerja dari sebelum menikah, jadi ya seneng aja gitu bisa kerja, duitnya lumayan bisa buat nyicil perawatan”*.

Beberapa orang memang menganggap baru merasakan kerja setelah menikah menjadi sesuatu yang berat untuk dilakukan. Akan tetapi bagaimana jika dia sendiri sudah bekerja dari sebelum menikah?, secara otomatis dia sendiri sudah terbiasa mengatur keuangan dan waktunya sendiri sehingga jika sudah menikahpun dia masih bisa membagi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, hanya saja ia harus mampu untuk mengatur ulang jadwal karena bertambahnya beban yang harus ia alami.

Ibu FL juga mengungkapkan bahwa faktor sosial sangat mempengaruhinya dalam menetapkan sebuah pilihan, khususnya bekerja pada sektor formal seperti ungkapannya dalam wawancara *“kalo lingkungan rumah sih engga yah, dorongan buat kerja yak arena temen-temen kuliah, mayoritas pada kerja jadi ya ga mau kalah aja sama mereka”*

Ibu N juga mengungkapkan bahwa *“awalnya sih emang karena kebutuhan ekonomi aja pid, tapi ya kadang-kadang iris ama temen-temen seangkatan juga pid, jadi seneng aja gitu bisa setara sama mereka bisa kerja dan punya penghasilan”*

4.2.2.3 Faktor Ekonomi

Selain faktor-faktor di atas, pilihan bagi narasumber dalam menentukan pekerjaan adalah sebagai cara untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Ekonomi menjadi faktor paling fundamental di antara faktor lainnya, sebab keberlangsungan

rumah tangga tanpa ditopang oleh ekonomi yang mapan juga cukup menyulitkan. Oleh karenanya kebutuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Misalnya apa yang disampaikan oleh ibu N yang menjelaskan bahwa keterlibatannya pada pekerjaan publik adalah atas dorongan kebutuhan ekonomi.

”mau gimana lagi pid, sekarang kebutuhan udah makin banyak, kalo suami doang yang kerja juga ga cukup buat biaya lain-lain, belum lagi anak yang udah masuk kuliah sama yang dipondok juga, itu kan juga biaya lagi, makannya aku juga kan disambi jualan apa aja di grup whatsapp kantor”

Karena hal itu, dia juga seringkali mempromosikan usaha sambal miliknya di grup whatsapp Perusahaan sehingga pendapatannya tidak saja ia dapatkan dari gaji di Perusahaan, akan tetapi juga dari penjualan produk yang dia pasarkan.

Senada dengan ibu N, ibu R juga demikian. Ketertarikannya pada pekerjaan di sektor publik didorong oleh kebutuhan ekonomi. Ia kemudian membagi uang dari gaji nya di Perusahaan untuk kebutuhan pokok keluarga, juga tak lupa sebagai Tabungan untuk perawatan wajah setiap dua atau tiga bulan sekali. *”gila, gue bukan orang kaya yang gajinya gede, kalo perawatan mah biar secukupnya duit aja paling dua atau tiga bulan sekali”* jawabnya saat ditanya soal perawatan yang dilakukannya.

Ibu FL dalam suatu kesempatan juga menjelaskan *“lah wong anakku udah pada gede, yang satu baru lulus kuliah, yang satu masih kuliah, yang satu masih SMP, suamiku itu udah ga ada, kalo aku ga kerja gimana caranya biayain mereka sampe lulus kuliah?”* ia juga menjelaskan bahwa ekonomi itu sangat penting sebagai upaya untuk menjalani kehidupan, meskipun hidup tidak selalu tentang uang.

Lain halnya dengan ibu E yang menjelaskan bahwa mengapa pada akhirnya memilih bekerja adalah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti yang dia ungkapkan dalam sebuah wawancara *“kalo saya fid, kerja ya buat saya sendiri, suami baru wafat ga lama, ditambah ngga punya anak juga, jadi ya saya kerja juga buat kehidupan saya sendiri”*

4.2.2.4 Sebagai Cara Untuk Menyibukkan Diri

faktor lain yang menjadi alasan mengapa pada akhirnya Perempuan memilih berkarir atau bekerja pada sektor publik adalah karena dia ingin mengisi kekosongan waktu yang dia miliki. Ibu E yang merupakan seorang perempuan karier yang juga sebagai janda tanpa memiliki anak menjadikan waktunya bekerja pada sektor publik sebagai cara dia untuk menghabiskan waktu dengan cara yang lebih positif.

“iya, suamiku kan udah wafat terus aku juga ga punya anak, jadi ya kerja juga jadi bagian buat ngehabisin waktu biar lebih positif aja”.

Ia juga menuturkan bahwa jika ia tidak bekerja pada sektor publik, ia juga akan merasa bingung harus melakukan apa, sebab tak banyak pekerjaan domestik yang bisa ia kerjakan.

Selain itu, ibu FL juga menjelaskan bahwa

“mau ngapain lagi, orang anak-anak juga udah pada gede, kalo aku harus fokus dirumah juga ga banyak yang dikerjain, karena aku anggap mereka udah mampu bertanggung jawab sendiri” tandasnya.

Senada dengan ibu E, ibu R juga menyatakan bahwa kehadirannya pada pekerjaan sektor formal ini adalah sebagai sarana untuk menyibukkan diri. *“yaelah*

pis, masih muda anak baru satu, ngga apa-apa nyari kesibukan aja, emtar kalo udah tua nyesel loh” ungkapannya dalam satu obrolan.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Beban Ganda Perempuan

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai beban ganda yang dialami Perempuan yang bekerja di sektor formal. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan temuan tentang beban ganda yang dialami oleh Perempuan. Hasil temuan tersebut kemudian dibagi menjadi dua pokok temuan yaitu adanya domestifikasi Perempuan dan juga tiga beban (*triple burden*).

Menjadi Perempuan berarti juga menjadi seorang ibu. Bagi Perempuan yang sudah menikah, ia tidak saja mengalokasikan waktunya menjadi pendamping bagi suaminya, akan tetapi juga untuk anak-anaknya. Secara biologis peran Perempuan memang berkuat pada mengandung, melahirkan dan menyusui. Dari hal itu kemudian muncul domestifikasi terhadap Perempuan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Suryochondro (Ismanto, 2014; 3) yang mengatakan bahwa seringkali dikatakan bahwa peran Perempuan erat kaitannya dengan kewajiban biologisnya yakni mengandung dan melahirkan anak, sehingga sejak dari masih kecil pun anak Perempuan dididik untuk perannya kelak sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Rogers (Putri, 2021; 5) melihat konsep domestifikasi Perempuan identik dengan pembatasan ruang gerak di dalam sektor atau ranah domestik.

Domestifikasi bagi Perempuan merupakan proses melekatkan peran Perempuan yang hanya sebatas pada peran rumah tangga. Peran rumah tangga sendiri merupakan peran reproduktif, artinya peran ini tidak menghasilkan sesuatu dalam bentuk material seperti kekayaan. Oleh karenanya domestifikasi bagi Perempuan dianggap sebagai peran yang merugikan Perempuan. Domestifikasi ini muncul karena konstruk sosial yang berjalan Panjang dan dalam waktu yang cukup lama, sehingga domestifikasi bagi Perempuan ini dianggap sesuatu yang harfiah atau kodrat yang sudah melekat pada Perempuan.

Menurut Gita Dkk (2018; 4) Hal yang melatarbelakangi adanya domestifikasi bagi Perempuan adalah karena adanya kepercayaan bahwa Perempuan tidaklah mampu mengemban tugas-tugas besar seperti menjadi pemimpin, mengambil Keputusan penting, mencari nafkah dan menjadi pelindung serta dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam Pembangunan negaradan memasuki sektor publik yang lebih luas.

Proses domestifikasi ini yang kemudian membuat Perempuan yang ingin mengaktualisasikan dirinya dengan ikut serta pada ruang-ruang publik menjadi tertahan. Anggapan akan tanggung jawab domestik bagi Perempuan menjadi beban tersendiri bagi Perempuan. Pasalnya jika Perempuan ini memilih untuk berkarier pada sektor publik, maka ia juga dibebankan dengan pekerjaan domestik. Sehingga beban yang diterima oleh Perempuan tidak saja datang dari ranah publik, akan tetapi juga dari ranah domestik.

Konsep mengenai domestifikasi ini juga dikenal sebagai *konco wingking* pada kebudayaan Jawa yang berarti teman belakang. *Konco wingking* sendiri dipahami sebagai bentuk peran dan tugas Perempuan yang berada di belakang (sumur, dapur, Kasur). *Konco wingking* diartikan bahwa seorang Perempuan tugasnya hanya sebagai teman laki-laki (suaminya) yang posisinya berada di rumah mengurus rumah tangga dengan peran *macak, manak, masak*.

Domestifikasi ini juga di alami oleh Perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik di mana para Perempuan ini meski sedang melakukan pekerjaan yang berada di sektor publik, mereka juga dibebankan dengan pekerjaan domestik, sehingga beban yang harus dipikul para Perempuan ini menjadi berlipat. Bahkan jika dilihat lebih dalam, beban yang dialami oleh mereka tidak saja menjurus pada beban ganda (*double burden*) akan tetapi lebih banyak beban yang di terima oleh para Perempuan ini, setidaknya ada tiga beban (*triple burden*) yang dialami oleh mereka.

Beban ganda (*double burden*) yang di alami oleh Perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik ini meliputi beberapa hal yaitu beban kerja yang ada dikantornya sendiri, beban rumah tangga dan beban sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu N bahwa

“iya fid, bukan Cuma jarak dari rumah ke kantor yang jauh, tapi di rumah juga harus nyiapin makanan dan kebutuhan anak-anak, apalagi anak yang paling kecil yang masih harus disuapin kalo makan meskipun sekarang udah kelas 6 SD”

.Konstruksi sosial yang berusaha menempatkan Perempuan pada posisi yang subordinasi pada akhirnya menjerumuskan Perempuan pada posisi yang sulit yaitu selain beban pekerjaan publik, mereka juga harus

bersedia mengerjakan beban pada ranah domestiknya. Selain itu, mereka yang merupakan bagian dari lingkungan sosialnya juga turut serta ambil bagian peran sosial seperti ikut serta dalam kajian atau olahraga Bersama dengan lingkungan sekitarnya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, sangat jelas sekali bahwa para Perempuan karier ini dibebankan dengan cukup banyak tanggung jawab. Selain sebagai pendamping suami, mereka juga sebagai ibu yang memiliki karier di ruang publik yang sekaligus ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya sehingga beban yang harus di tanggung oleh Perempuan ini menjadi berlipat dan cukup menguras tenaga serta pikiran para Perempuan ini.

4.3.2 Faktor yang menyebabkan Perempuan bekerja pada sektor formal

Bagi Perempuan, pilihan untuk berada pada ruang lingkup publik merupakan pilihan yang cukup menyulitkan. Hal itu didasari dari betapa besarnya tanggung jawab yang harus dia terima apabila harus melakukan pekerjaan di ruang publik. Tidak hanya tanggung jawab pada pekerjaannya, dia juga dibebankan dengan tanggung jawab pada sektor domestik. Perempuan seperti terbelenggu dengan aturan sosial yang membebankan kewajiban domestik pada Perempuan. Akan tetapi bagi Perempuan yang sudah bekerja pada sektor publik pasti memiliki alasan yang membuat

mereka pada akhirnya mau dan menerima konsekuensi yang harus diterima apabila harus melakukan beban yang berlebih.

Dari hasil temuan data yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti merumuskan faktor-faktor yang membuat Perempuan di PT. Cerindo Prima Logistik memilih untuk bekerja pada sektor publik. Faktor yang pertama adalah *Aktualisasi Diri*, dalam kamus besar psikologi yang ditulis oleh Chaplin (Haadori. 2015; 5) aktualisasi diri (*self-actualisation*) yaitu kemauan seseorang untuk dapat menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apa yang diinginkan. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi menjadikan Perempuan pada akhirnya tertarik untuk bekerja pada sektor formal. Sebab pendidikan menjadi sangat penting bagi semua orang tak terkecuali Perempuan sehingga Perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Hal lain yang masih terkait dengan aktualisasi diri adalah eksistensi diri di mana Perempuan memilih untuk bekerja di sektor publik karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk membangun relasi sosial yang lebih tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan itu bagi Perempuan. Dalam diri seseorang pasti membutuhkan penerimaan sosial akan identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja, dan bagi Perempuan bergaul dengan rekan kerja di kantor pasti jauh lebih baik dari pada hanya sekedar di rumah. Hal itu diperkuat dengan pernyataan ibu R bahwa “*kalo gue ngga kerja ngga dapet duit, ngga ketemu kalian, ngga bisa main Uno bareng kalian*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki keinginan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan membangun relasi sosial khususnya yang berada di lingkungan kantor.

Faktor yang kedua adalah *Faktor Sosial*. Bahwa setiap Perempuan memimpikan posisi sosial yang tinggi dan cara terbaik untuk meraihnya adalah dengan menjadi perempuan karier. Status sosial kemudian sangat penting bagi Perempuan, terlebih jika ruang lingkup sosialnya diisi dengan mayoritas Perempuan karier, maka hal itu menjadi stimulus Perempuan untuk ikut serta dalam pekerjaan di ruang publik. Seperti apa yang dikatakan oleh Narwoko dan Suyanto (Qasti dkk, 2020; 175) bahwa status sosial di dalam masyarakat merupakan kedudukan seseorang di dalam masyarakat yang didapat seseorang karena usaha dan kerja kerasnya atau disebut dengan *Achieved Status*.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Perempuan di ranah publik seperti bekerja merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan derajat Perempuan itu sendiri, di mana semakin tinggi pendidikan Perempuan juga akan berdampak ke posisinya di Perusahaan. Maka dengan memiliki jabatan yang tinggi Perempuan akan memiliki kedudukan yang tinggi pula di lingkungan masyarakat.

Ketiga adalah *faktor Ekonomi*. Dalam usaha memenuhi kebutuhan rumah tangga Perempuan lebih sering aktif pada pekerjaan produktif. Bagi Perempuan yang memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan seperti kebutuhan sandang, perawatan wajah dan lain sebagainya pasti akan sangat

tertarik untuk meniti karier lebih baik seperti yang dirasakan oleh beberapa Perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik.

Khamisah (Biroli dan Satriyati, 2021; 74) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi, dari tahun ke tahun makin banyak Perempuan yang berperan ganda, Sebagian Wanita bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan, sedangkan sebagian lain bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu kepuasan batin.

Senada dengan pernyataan Khamisah, ibu N juga melihat faktor ekonomi menjadi alasan kenapa harus berperan ganda dengan bekerja pada sektor formal.

”mau gimana lagi pid, sekarang kebutuhan udah makin banyak, kalo suami doang yang kerja juga ga cukup buat biaya lain-lain, belum lagi anak yang udah masuk kuliah sama yang dipondok juga, itu kan juga biaya lagi, makannya aku juga kan disambi jualan apa aja di grup whatsapp kantor”

Dari faktor ekonomi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa keikutsertaan Perempuan dalam pekerjaan di ranah publik tidak serta merta hadir atau muncul atas kesadaran diri dari Perempuan itu sendiri, akan tetapi keinginan untuk mendapatkan materi yang berlebih sebagai dampak dari kebutuhan ekonomi yang tinggi membuat Perempuan pada akhirnya memilih untuk bekerja pada sektor publik khususnya pada sektor pekerjaan formal.

Faktor yang terakhir adalah *sebagai upaya untuk menyibukkan diri*. Bahwa bekerja menjadi salah satu alternatif bagi Perempuan untuk dapat

mengekspresikan keinginannya, salah satunya adalah terbebas dari kesepian yang dia rasakan di ranah domestik. Dengan bekerja, Perempuan tidak hanya dapat mencapai apa yang diinginkannya, akan tetapi dia juga mendapatkan materi dari hasil kerjanya sekaligus dia dapat membangun jejaring sosial bersama dengan teman kerjanya dan itu adalah pilihan terbaik jika dibandingkan dengan hanya mengurus pekerjaan domestik yang cenderung memarjinalkan Perempuan sendiri.

Menyibukkan diri dengan bekerja di kantor berarti Perempuan turut menciptakan dunia yang positif bagi dirinya sendiri. Setidaknya hal itu cukup untuk melepaskan belenggu domestifikasi yang dilekatkan pada mereka dan dengan semakin banyaknya orang yang dia kenal di kantor juga bermanfaat bagi Perempuan untuk dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perempuan hadir dengan berbagai macam stereotip yang dilekatkan padanya, mulai dari dianggap lemah lembut dan lebih mengandalkan perasaan dibandingkan logika sehingga Perempuan dianggap tidak pantas untuk menempati posisi sebagai pemimpin di mana Keputusan-keputusan penting akan diambil. Dari anggapan itu kemudian muncul subordinasi yaitu Perempuan dianggap makhluk kelas dua atau kelas bawah, sehingga membuat posisi Perempuan pada ruang lingkup sosial yang lebih besar menjadi lemah dan lalu muncul domestifikasi pada Perempuan.

Domestifikasi yang terjadi pada Perempuan menjadikan adanya batasan yang dimiliki oleh Perempuan. Ruang-ruang yang sebatas pada sumur, dapur dan Kasur membuat posisi Perempuan pada dunia sosialnya menjadi rendah. Karena domestifikasi ini sudah sangat melekat pada diri Perempuan, maka apabila Perempuan memilih untuk bekerja pada sektor publik, ia juga diwajibkan untuk melakukan pekerjaan domestiknya. Sehingga tidak hanya pekerjaan di sektor publik yang menjadi beban, akan tetapi juga kewajiban pada sektor domestiknya juga turut menjadi beban bagi Perempuan, dari hal ini kemudian muncul beban ganda pada Perempuan.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemui di lapangan dengan disertai dengan analisis menggunakan teori yang relevan yaitu mengenai beban ganda Perempuan maka dapat dikatakan bahwa Perempuan-perempuan yang bekerja di PT. Cerindo Prima Logistik ini mengalami beban ganda (*double burden*) di mana selain pekerjaannya di kantor, para Perempuan ini juga memiliki peran lain seperti menjadi ibu, istri, menantu bahkan menjadi bagian dari ruang lingkup sosialnya. Dengan begitu maka beban yang harus ditanggung menjadi berlipat dan memungkinkan terjadinya beban ganda pada Perempuan. Selain itu, ikut andilnya Perempuan pada ruang lingkup yang lebih besar dari pada institusi keluarga juga tidak serta merta muncul, akan tetapi ada faktor-faktor yang memengaruhi Perempuan pada akhirnya memilih untuk ikut serta bekerja pada sektor publik khususnya pada sektor formal. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial, faktor ekonomi, sebagai bentuk aktualisasi diri hingga sebagai sarana untuk menyibukkan diri pada hal-hal positif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti maka beberapa saran yang dapat di sampaikan sebagai berikut :

1. Saran dari peneliti, ada banyak hal yang belum kita ketahui mengenai Perempuan dan hak-hak yang menyertinya, kita sebagai masyarakat umum setidaknya belajar dan memperdalam batasan-

batasan peran dalam konteks gender, supaya tidak lagi terjadi ketidakadilan gender baik dialami oleh Perempuan maupun laki-laki sekaligus menciptakan kesetaraan gender yang berdampak besar baik terhadap diri pribadi, golongan maupun masyarakat secara luas.

2. Bagi para pembaca, alangkah baiknya apabila skripsi ini dapat membuka wawasan dan pikiran supaya tercipta kesetaraan gender, terlebih agar tidak lagi ada beban ganda yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin. Oleh karenanya ada baiknya jika pengetahuan mengenai gender lebih diperdalam supaya dapat membedakan mana saja peran yang bersifat adikodrati (pemberian dari Tuhan) dan peran hasil konstruksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya? - Magdalene.co](#) diakses pada 14 Desember 2022 pukul 14.15
- Bima, Khabib Dkk. 2018. *Teori Konflik : Sebuah Kajian Menuju Pemikiran Ralf Dahrendorf*. Surakarta. Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. 15 hlm.
- Chandra, Krisna Yuni, Fatmariza. 2020. *Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin*. Journal of Civic Education. Vol. 3 Nomor. 4. Halaman 430-439
- Darahiyah, Falilah. 2021. *ANALISIS TERHADAP PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR FORMAL DI INDONESIA*. Malang. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 16 hlm.
- Fakih, Mansour. 2013. *ANALISIS GENDER DAN TRANSFORMASI SOSIAL*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hadori, Mohamat. 2015. Aktualisasi diri (*self-actualisation*); sebuah manifestasi puncak potensi individu berkepribadian sehat. Vol. 9 No.2 ; 207-221
- Hak, Sofiani Nur. 2015. *SOSIOLOGI GENDER Sebuah Interpretasi Realitas Gender dalam Masyarakat*. Bandung. Kelas Sosiologi F
- Hidayati, Nurul. 2015. *BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (antara Domestik dan Publik)*. Jurnal MUWAZAH. Vol. 7 Nomor. 2. Halaman 108-119
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/proporsi-pekerja-informal-ri-turun-ke-59-pada-2021> diakses pada 5 September 2022 pukul 17.35
- <https://dosensosiologi.com/sosiologi-gender/> diakses pada 1 Oktober 2023 pukul 21.57
- <https://theconversation.com/memutus-beban-ganda-tantangan-besar-perempuan-dalam-aktualisasi-diri-198739> diakses pada 21 Februari 2024 pukul 20.23
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322964> diakses pada 21 Februari 2024 pukul 20.48
- <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html> diakses pada 5 September 2022 pukul 17.26
- <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html> diakses pada 5 September 2022 pukul 17.00

Husniyati, Salma. 2021. *Sistematic literature Review Tentang Dilematika dan Problematika Wanita Karir; Apakah Mendahulukan Karir Atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu?*. Journal of Contemporary Islamic Conselling. Vol. 1. Nomor 2. Halaman 115-126

Ismanto, Adi, Elly Suhartini. 2014. *BEBAN GANDA WANITA KARIR DI PT PJB UP PAITON*. Program Studi Sosiologi, fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember. Vol. 1 Nomor. 1. Halaman 1-5

Lan, thung ju. 2015. *PEREMPUAN DAN MODERNISASI*. Jurnal masyarakat dan budaya. Vol. 17 No 1. Hlm 17-28

Mabruza, Qisti Sofi dkk. 2020. *BEBAN GANDA PEREMPUAN PADA PABRIK PANCA MITRA MULTIPERDANA SITUBONDO (studi tentang latar belakang pemilihan pekerjaan, manajemen keluarga dan pemanfaatannya sebagai media belajar sosiologi di SMA)*. E-Jurnal Pendidikan sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan. Vol 2 Nomor. 3. Halaman 174-179

[Mengapa kita memilah pekerjaan berdasarkan stereotip gender? - BBC News Indonesia](#) diakses pada 14 Desember 2022 pukul 14.22

Murniasih, Gita Dkk. 2018. *Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (analisis framing model zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki dalam film Wadжда)*. Vol. 2 No. 1 Hlm 1-15

Palulungan, Lusya dkk. 2020. *PEREMPUAN, MASYARAKAT PATRIARKI, DAN KESETARAAN GENDER*. Makassar. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)

Putri, savina Kirana dkk. 2021. *RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMESTIFIKASI DALAM FILM YUNI*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Putrianti, Flora Grace. 2007. *KESUKSESAN PERAN GANDA WANITA KARER DITINJAU DARI DUKUNGAN SUAMI, OPTIMISME DAN STRATEGI COPING*. Indigenous: jurnal ilmiah berkala psikologi. Vol 9 No. 1 hlm: 3-17

Samsidar. 2019. *Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga*. Jurnal An Nisa. Vol 12 No. 2; 655-663

Satriyati, Ekna, Alfian Birolu. 2021. *Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Vol. 1 No.1; 71-80

[Sosiolog Gender Bicara Soal Peran Perempuan - Universitas Airlangga Official Website \(unair.ac.id\)](#) diakses pada 22 februari 2024 pukul 10.17

- Sutarto, Dendi. 2017. GENDER, POLITIK DAN AGAMA. Jurnal Trias Politika. Vol. 1 No.1 h.43-63
- Yuliana. 2018. *BEBAN GANDA PEREMPUAN (Studi kasus: kajian sosiologi gender masyarakat Bontobahari kabupaten Bulukumba)*. Makassar. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Zuhdi, Syaifuddin. 2018. *Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri*. Vol. 8 No. 2. Hlm 81-86
- Israpil. 2017. Budaya patriarki dan kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah Perkembangannya). Jurnal Pusaka. Vol. 5 No. 2 Hlm. 141-150
- Karwati, Lilis. 2020. Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran Perempuan dalam Pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. Jurnal cendekiawan ilmiah pls. Vol. 5 No. 2 hlm. 122-130